

Kesalahpahaman Komunikasi Suku Dayak dan Suku Banjar

Rico¹, Muzahid Akbar Hayat²

^{1,2}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

^{1,2}Jl. Adhyaksa No.2 Kayu Tangi Banjarmasin,

Kalimantan Selatan, 70123, Indonesia

¹ricoaje.1994@gmail.com, ²m.akbarhayat@gmail.com

Abstrak

Dinamika komunikasi antarbudaya secara umum berada dalam masyarakat yang semakin global. Hilangnya batas wilayah dan budaya serta sekat antara satu orang dengan orang lain. Namun pada kenyataannya keragaman budaya dapat menimbulkan permasalahan yang dapat mengakibatkan masalah sosial. Hal yang dicapai dalam riset ini adalah menemukan gambaran kisah penyesuaian individu dari interaksinya suku Banjar dan defisiensi suku Dayak saat bersosialisasi dengan komunikasi mereka dengan masyarakat suku lain di Desa Sungai Teras, dimana merupakan daerah perbatasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Spesifikasinya adalah menggali sebuah cara yang adaptif dari minimnya orang Dayak dan kesalahpahaman komunikasi antar kedua tersebut yaitu suku Banjar dan suku Dayak. Interaksi kehidupan sosial, hingga proses negosiasi tidak memahami komunikasi tatap muka, situasi percakapan, tahapan adaptif komunikasi bermasalah, komunikasi, dan rintangan yang terjadi adalah sering gagal memahami dan hingga pada akhirnya dapat menerima pola komunikasinya. Sebuah metode komunikasi antara dua suku. Metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif merupakan metode yang dipakai dalam riset ini yang menggunakan cara memahami pengalaman adaptif untuk mengetahui proses komunikasi antara Dayak dan Banjar. Dalam penelitian ini dipilih 10 orang dengan sampling untuk tujuan berdasarkan kriteria sebagai berikut Penduduk Desa Sungai Teras Kabupaten Kuala Kapuas yang berdomisili sudah melebihi dari 2 tahun keatas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika banyak masyarakat Dayak menghadapi kekurangan masyarakat Banjar, terjadi kesalahpahaman komunikasi dengan “masalah budaya”.

Kata Kunci: *Fenomenologi, Dinamika, Kesalahpahaman, Adaptasi, Eksplorasi*

Diterima : 13-12-2020 Disetujui : 29-07-2021 Dipublikasikan : 01 Agustus 2021

Missunderstanding of Communication Between The Dayak and Banjar Tribes

Abstract

Dynamics communication of intercultural in general in an increasingly global society. Loss of territorial and cultural boundaries, as well as barriers between one and the other. But in reality, cultural diversity can cause problems that can lead to social problems. The achieved in this research is to describe of the story individual adjustment from the interaction Banjar tribe and the deficiency of the Dayak tribe when socializing with their communication with other tribal communities in Sungai Teras Village, which is the border area of Central Kalimantan and South Kalimantan. The specification is to explore an adaptive way from the lack of Dayak people and the misunderstanding of communication between the two, namely the Banjar and Dayak tribes. The negotiation process is face-to-face communication, the adaptation phase of communication with problematic conversational situations, interactions in social life until you do not understand the communication, and often fail and accept patterns as well. A method of communication between two tribes. In the course of communication between the Dayak and Banjar, the researchers use a qualitative method that uses a descriptive phenomenological approach to understanding adaptation experiences. For this study, 10 subjects were selected by sampling based on the following criteria. Sei Teras Kapuas Kuala Village people living for more than 2 years. These findings show that when many Dayak communities face the Banjar tribe, there is a misunderstanding of communication as a 'cultural problem'.

Keywords: Phenomenology, Dynamics, Misunderstanding, Adaptation, Exploration

PENDAHULUAN

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya Komunikasi. Menurut Gudykunst dan Kim dalam (Mulyana, 2016) berpendapat, bahwa faktor budaya, lingkungan, sosia budaya, dan psiko budaya merupakan empat faktor yang berpengaruh pada saat kita berkomunikasi. Dalam (Sharipudin, K, & Gazley, 2020) bahwa Setiap anggota kelompok yang mengalami peristiwa eksternal yang berbeda, maka mereka akan memiliki profil yang unik (misalnya preferensi, sikap, nilai, dan karakteristik).

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari nilai Budaya. Dalam (Suyani, 2013) Edward T Hall mengemukakan bahwa budaya adalah komunikasi dan sebaliknya komunikasi adalah budaya.

Budaya adalah faktor penting, sebagai manusia dalam berkomunikasi antar sesamanya, baik untuk pihak dengan budaya yang sama maupun untuk orang lain dengan budayanya, sehingga dengan pemahaman orang berkomunikasi dengan pihak lain yang memiliki budaya yang berbeda secara efektif berjalan baik karena memiliki kesamaan arti untuk bahasa yang dimaksudkan. Budaya adalah langkah yang membawa pakaian manusia, percakapan dan persiapan makanan, langkah-langkah orang mengatur waktu, ruang dan standar dilakukan dalam kehidupan masyarakat, sebuah pembentukan interaksi dan dipraktikkan sebagai upaya peningkatan diri dan bentuk pengembangan (Spano, 2016).

Pemikiran, perilaku, dan bahasa manusia dipengaruhi oleh Budaya.

Ketika manusia dilahirkan untuk hidup kemudian menampilkan emosi dan reaksi serta membentuk sikap perilaku dengan kesadaran penuh atas kejadian maka itulah yang disebut Lingkungan Sosial. (Angelica, 2015). Pengaturan budaya orang masa kecil adalah dampak pola dalam pemikiran, interaksi, berkomunikasi dan perilaku dengan orang-orang dengan budaya yang berbeda. Tabrakan budaya (kultur kejut) terjadi karena tren kita menghilangkan bahwa budaya kita adalah subyektif dan benar dengan orang dari budaya lain diluar dari kita. Dan konsep ini dikemukakan oleh (Gorden, 1978).

Komunikasi sebagai komunikasi sosial yang sangat berguna dalam menciptakan otomatisasi, konsep diri, untuk kehidupan yang berkelanjutan untuk membangun kebahagiaan untuk mendapatkan keberuntungan, untuk menghindari stres dan tekanan di antara hal-hal lain, dapat terjadi Berbicara dengan komunikasi dan menawarkan harmoni kepada pihak lain.

Berdasarkan (Mulyana, 2016) dikatakan jika ada langkah dalam mencapai keefektifan komunikasi, terutama dengan orang yang memiliki beda budaya dengan orang lain, langkah-langkah berikut harus menerima: (1) Kita harus selalu memiliki metode kita dalam penilaian dan observasi perilaku lain. Karena evaluasi biasanya subyektif, dalam kontras kita dalam kasus apa pun yang dipengaruhi oleh budaya kita atau aset prasangka dalam komunikasi dengan orang lain; (2) Empati, jika kita harus memiliki mitra media kita dan dapat membawa diri mereka ke posisi yang tepat.

Gunakan sambutan yang sama dengan budaya yang mereka anut; (3)

Kita perlu memahami dan tertarik dengan keunikan orang lain, tidak ada anggota trah, agama, masyarakat dan beberapa bagian; (4) Kita perlu memiliki pengetahuan minim tentang bahasa verbal dan tidak verbal, dan standar norma yang mereka miliki.

Komunikasi antarkultur merupakan bentuk proses penggabungan komunikasi yaitu antara orang dengan beda budaya sosial dengan orang lain dan beragam. Komunikator dan komunikan dalam proses ini, selalu mengalami selisih paham untuk memahami maksud pesan yang ditugaskan, karena adanya diferensiasi budaya masing-masing individu, sehingga mereka juga menentukan arah strata yang bertinngkat dan model kita menentukan dalam komunikasi dengan berbagai bahasa di mana setiap suku memiliki karakteristiknya sendiri, dalam komunikasi antarbudaya komunikasi verbal (bahasa) adalah representasi dari diri yang penting untuk menyediakan baik secara langsung maupun tulisan. Bahasa adalah sarana untuk melakukan interaksi untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran kita.

Penggunaan tata bahasa digunakan ketika pertemuan terjadi, dapat dibuat kesepakatan sesuai dengan situasi dan kesadaran. Ada 2 suku yang berlaku di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan adalah suku Dayak dan suku Banjar. Keduanya memiliki bahasa yang berlainan sehingga dalam melakukan interaksi selalu menggunakan bahasa Banjar, karena penggunaan bahasa Dayak Ngaju tidak dimiliki oleh suku Banjar karena cukup sulit untuk dipahami, tidak ada pemilihan bahasa yang disempurnakan yang tidak mudah dipelajari dari suku-

suku lain yang bahkan dapat dipahami, ini berdampak memunculkan perselisihan pemahaman pada suku Banjar yang kaya akan bahasa. Hal itu dikonfirmasi oleh Porter dan (Samovar, Larry A., 2010) bahwa hubungan sosial dengan masyarakat lain memang lebih banyak dibutuhkan dan permintaan ini dilakukan oleh fungsi pertukaran fungsional seperti jembatan untuk menggabungkan kemanusiaan, karena tanpa komunikasi manusia akan terisolasi.

Kesalahpahaman Komunikasi antara suku Dayak dan Banjar dari di desa Sungai Teras, Kuala Kapuas yang merupakan wilayah batas antara Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah telah membuat tidak nyaman dalam interaksi antara dua suku, yang menghambat beberapa gerakan sosial aktif. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya dapat berupa solusi untuk pembentukan kehidupan dan toleransi yang harmonis bagi kedua suku dalam pemerintahan sendiri dan melakukan tugas dan fungsinya.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menyelidiki kesalahpahaman komunikasi dan hambatan komunikasi antar budaya. Cukup menarik untuk mengkaji komunikasi budaya ini dalam keragaman etnis dan budaya Indonesia yang beragam. (Anwar, 2018) dengan judul Hambatan komunikasi antarbudaya dikalangan pelajar asli Papua dengan siswa pendatang di kota Jayapura. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan purposive sampling, sehingga mahasiswa

asli Papua khususnya masyarakat Paniai dengan mahasiswa pendatang khususnya masyarakat Toraja suku Jawa banyak ditemui narasumber. antar budaya adalah sebagai berikut: Penggunaan bahasa adalah kesalahpahaman, nonverbal, prasangka dan stereotip bahasa dalam interaksi sehari-hari.

Dalam (Juariyah, 2012) dengan judul missskomunikasi antarbudaya mahasiswa pendatang di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif dengan pendekatan simbolik ekologi, sehingga mengakibatkan perbedaan bahasa, kebiasaan interaksi hidup di kalangan mahasiswa pendatang budaya Kabupaten Jember. Jika berada dalam budaya yang berbeda dan cenderung mengalami hambatan dan kesulitan dalam proses adaptasi di lingkungan budaya yang berbeda.

Dalam (Paris, Padriani & Iqbal, 2018) dengan judul komunikasi antarbudaya etnik Bugis dan etnik Mandar dalam interaksi perdagangan di pasar Senggol kota Parepare. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampel objektif, sehingga mengakibatkan berbagai kendala dalam proses komunikasi dan interaksi, kurangnya wawasan budaya mereka, dan implikasi budaya yang menyesatkan. Ada stereotip dengan dua suku yang mengarah ke kasar, yang berakhir di Bugis karena kebiasaan komunikasi nada tinggi.

Communication berasal dari bahasa latin yang berarti “pemberitahuan” atau “pertukaran ide”. Oleh karena itu, dalam (Suprpto, 2011) secara umum terdapat pola kesamaan pertukaran ide dan pemahaman antara komunikator (penerima pesan)

dengan komunikator (penyalur pesan) dalam proses komunikasi. Komunikasi yang dihadirkan (Sukendar, 2017) berasal dari *Communicatus* bahasa latin atau komunikasi atau *communication* yang berarti memiliki atau berbagi. Secara umum, komunikasi memiliki kegiatan harus berarti berbagi untuk membentuk pemahaman dan pertukaran ide antara komunikator (penerima pesan) dan komunikan (penumpuk pesan).

Dalam (Cangara, 2016) menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid, menghadirkan frasa baru yang menjelaskan: “proses dimana dua orang atau lebih bertukar informasi satu sama lain dan membentuk hal tersebut adalah Komunikasi, yang pada gilirannya mengarah pada hubungan timbal balik yang lebih dalam. Memahami,” , sementara (West & Turner, 2014). Pengertian Komunikasi adalah penggunaan simbol untuk untuk menafsirkan dan menciptakan makna dalam komunikasi di mana budaya dan pola kehidupan terbentuk di antara orang lain (mungkin etnis, sosial ekonomi, etnis, atau kombinasi dari semua perbedaan ini). (Liliweri, 2009) Seperti yang dikatakan KAB komunikasi dan interaksi antar individu dilakukan oleh banyak orang dengan latar belakang dan budaya yang berbeda (Liliweri, 2009). Jika anggota budaya adalah pencipta pesan dan anggota budaya lain sebagai penerima pesan maka hal tersebut adalah komunikasi budaya. Dalam (Sihabudin, 2013) menurut Tubbs and Moss in jika ada pada suatu posisi dimana komunikasi antar individu yang memiliki perbedaan budaya (dalam hal perbedaan suku, ras dan sosial ekonomi) maka disaat itulah disebut Komunikasi antar budaya.

Menurut Gimyoung Young dalam (Suranto, 2010), komunikasi lintas budaya adalah suatu proses kejadian komunikasi di mana subjeknya beragam dan terdiri dari berbagai latar budaya lain untuk membentuk hubungan langsung atau tidak langsung antara seorang individu dengan individu lainnya. Dalam hal ini tidak terbatas pada budaya, seni, adat dan tari komunikasi antarbudaya. Budaya komunikasi antarbudaya adalah manifestasi dalam arti menjadi budaya atau materi yang digunakan oleh budaya dalam bentuk benda nyata, dan dalam bentuk aspek immaterial, yaitu ideologi budaya dan seni, agama, dan semua elemen terkait dalam bentuk budaya dan seni. Nilai sosial dan Norma membangun hubungan komunikasi antarbudaya memiliki beberapa proses adalah: (a) Komunikator Komunikasi dalam komunikasi lintas budaya adalah pihak yang memprakarsai proses penyusunan dan pengiriman pesan kepada orang yang disebut penerima pesan atau komunikator.

Komunikasi antarbudaya artinya penerima pesan dengan budaya B memiliki latar belakang budaya yang berbeda; (b) Komunikator Orang atau pengirim yang menerima pesan dapat memahami pesan yang diterima melalui tiga aspek: (1) kognisi, pengirim dapat membuat pesan menjadi masalah nyata. (2) Emosional, pesan yang diteruskan dapat membawa hasil yang baik, dan komunikasi percaya kapan pun mereka mau. (3) Tindakan nyata, tindakan nyata, dan penerima pesan dapat mengambil tindakan yang tepat dan berdasarkan (Suranto, 2010): (1) Praktik komunikasi dapat dipengaruhi oleh cara kita memahami perbedaan sosial

dan budaya. (2) Memahami kesulitan yang timbul dalam komunikasi antarbudaya. (3) Teknologi proses komunikasi bahasa dan nonverbal. (4), prinsip umum untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dengan pemangku kepentingan yang berbeda dari berbagai latar belakang adalah:

(1) Komunikasi adalah tentang mencapai tujuan tertentu. Semua interaksi komunikasi memiliki tujuan dan harapan tertentu. Setelah dipahami tujuan aktivitas komunikasi yang perlu dicapai, dapat mengembangkan secara otomatis metode komunikasi yang relevan. Ada sistem yang dapat digunakan untuk mengembangkan tujuan komunikasi. Pencapaian (a) tanggal yang diharapkan, (b) penilaian tujuan, aktual, tergantung pada apakah tujuan yang kita harapkan memiliki arti dan peluang.

(2) Komunikasi adalah sebuah proses. Komunikasi merupakan suatu bentuk proses karena komunikasi merupakan aktivitas dinamis yang terjadi secara terus menerus. Komunikasi, di sisi lain, dapat menunjukkan keadaan aktif dengan memulai dengan proses yang pada dasarnya berkelanjutan, seperti komunikator individu membentuk dan mengirim pesan dan menerima umpan balik.

(3) Komunikasi merupakan unsur informasi transaksi. Berkomunikasi dalam proses komunikasi Sekarang Anda dapat menafsirkan keberadaan bagian dan elemen yang akan dieksekusi, dimulai dengan pesan yang diteruskan dengan komunikator.

Setiap elemen memiliki peran dan karakteristik yang berbeda, namun saling

mendukung dalam pembentukan proses transaksi yang dikenal dengan komunikasi. Penyedia informasi atau pesan yang diteruskan diperjualbelikan dalam proses komunikasi.

(4) Penting untuk mengamati karakteristik komunikator. Pesan yang ditransfer sangat penting untuk diperhatikan. Memberikan kepada setiap orang berarti pendekatan lain dan Anda bisa mendapatkan hasil lainnya. Singkatnya, karakteristik komunikasi adalah sumber informasi berharga yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan pesan yang terkait dengan karakteristik komunikasi.

(5) Komunikasi telah mengalami perkembangan teknologi dengan beberapa bentuk saluran komunikasi lisan dan tulisan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang perlu didukung oleh saluran terkait.

(6) Adanya efek komunikasi yang dapat atau tidak dapat diakomodasi. Ciri komunikasi salah satunya dengan manusia adalah interaksi komunikasi mempunyai efek yang dapat diakomodasi dan efek yang tidak tertandingi. Kalimat bermakna bahwa apa yang disampaikan kepada orang lain tidak selalu berada pada satu sudut pandang, bahkan bisa tidak menjadi keinginan kita.

(7) Adanya latar belakang sosial budaya yang berbeda. Setiap manusia memiliki kekhususan tersendiri pada latar belakang budayanya. Salah satu alasan dimana manusia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi adalah perbedaan latar belakang sosial budaya karena perbedaan cara pandang dan metode memaknai atau memaknai pesan juga simbol dalam interaksi komunikasi yang

kerap digunakan.

Menurut (Shoelhi, 2015), ada 3 faktor yang menghambat komunikasi lintas budaya: faktor psikologis, faktor ekologis, dan faktor mekanis. Faktor mekanis, festival, konferensi, obrolan, panggilan konferensi, dll. Itu selalu berkaitan dengan media dan teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi sesama mereka. Faktor ekologi berkaitan dengan perbedaan energi eksternal dan keadaan sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi pelaku komunikasi, atau kondisi lingkungan seperti hujan, kebisingan, petir, dan faktor alami lain. Faktor lain adalah psikologis berkaitan kepada keadaan mental individunya, hal ini bisa mempengaruhi proses baik negatif ataupun positifnya dalam proses interaksi komunikasi. Selain semua faktor tersebut, terdapat kendala besar yang dapat mempengaruhi terbentuknya komuni dan komunikasi antar komuni adalah perbedaan budaya. Ketika partisipan dalam komunikasi memiliki kesamaan budaya, tujuan komunikasi menjadi lebih lembut.

Dalam (Sihabudin, 2013) Menurut Iull, kontak dalam budaya/linguistik bermakna lebih luas tidak hanya pada beberapa kata, bahasa, atau ucapan. Muncul Fakta dalam bahasa, bukan di luarnya. Ketika berbicara tentang bahasa, tidak ada pemikiran dunia atau tujuan lainnya.

Menurut (Samovar, Larry A., 2010), komunikasi antarpribadi merupakan salah satu ragam bahasa antarkomunikasi. Dengan kata lain, ketika seseorang dari lintas budaya berinteraksi dengan komunikasi, tentu saja mereka tidak berbicara bahasa asli mereka. Berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang

berbeda harus dianggap mengurangi kemungkinan missskomunikasi karena memaksa seseorang untuk menggunakan bahasa budaya mereka sendiri ketika berbicara meningkatkan kemungkinan missskomunikasi. Bahasa dapat dijadikan sarana utama komunikasi manusia.

Dikemukakan Arnold dan Hirsch dalam (Sihabudin, 2013), bahasa memiliki 4 fungsi: (1). Pengenal (2) Sarana interaksi sosial, (3). Pemurnian diri, (4). Dengan operasi.

(Suranto, 2010) Alo Iiliweri menyatakan bahwa ada empat ciri bahasa: a. Bahasa digunakan sebagai alat untuk membedakan sesuatu. b. Bahasa digunakan sebagai alat interaksi. c. Bahasa adalah sarana untuk melepaskan emosi dan stres. d. Bahasa menjadi alat operasi.

Jones dalam (Liliweri, 2003) adalah pembentukan dan penyatuan secara sadar kekurangan atau kekurangan kelompok karena kesamaan budaya atau subkultur tertentu, agama, etnis, negara dan tugas tertentu. Digambarkan sebagai sekelompok orang yang telah. Orang-orang dalam kelompok etnis memiliki kesamaan dalam bahasa, latar belakang sejarah, nilai, tradisi dan adat istiadat, dan kelompok etnis adalah populasi orang seperti: (a) Adanya kesadaran membangun simbiosis budaya dengan sistem nilai budaya yang serupa. (b) Dapat mempertahankan perkembangan dan kelangsungan hidup grup. (c) Membangun sistem komunikasi dan interaksi lain.

Menentukan keunikan grup sendiri dan dapat diterima grup lain Phinney dalam (Tarakanita, I. dan Cahyono, 2013) mengatakan bahwa ada tiga tahap dalam proses pengembangan identitas etnis

individu dalam kehidupan dalam proses pengabdian dan penyelidikan. Ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

(a) Identitas Suku "*Unexamined*". Sehubungan dengan identitas etnis dan penyitaan yang tersebar, mereka dibedakan dan menampilkan hambatan untuk pengetahuan dan pemahaman tentang etnis dan latar belakang ras mereka. Tidak dapat diandalkan untuk diikat ke kelompok etnis.

(b) Identitas Suku *Search* atau disebut *Moratorium*. Mengungkapkan bahwa besarnya pencarian untuk terlibat, tanpa memberikan upaya untuk koherensi, atau mulai menciptakan hubungan dengan bangsanya sendiri. Karakteristik yang merepresentasikan kegiatan proses eksplorasi, yakni mampu mempelajari lebih jauh tentang sosial budaya mereka, memahami latar belakang mereka, dan memecahkan masalah yang relevan terkait dengan niat anggota dalam kelompok etnis mereka yang belum tercapai.

(c) Identitas Suku *achieved*. Dapat diartikan sebagai komitmen untuk memahami secara mendalam kesatuan seseorang dengan kelompoknya dengan berfokus pada pengetahuan dan pemahaman atau pemahaman tentang apa yang dapat diperoleh dengan berpartisipasi secara aktif dalam latar belakang budaya dan sosial seseorang.

Stanley Deetz dalam ((Morrison, M.A. dan Corry, 2009) menyatakan bahwa fenomenologi kebiasaan memusatkan perhatian pada pengalaman sadar seseorang. Teori komunikasi pembentuk kebiasaan fenomenologi berpandangan bahwa adalah mungkin untuk memberikan kesan positif terhadap semua pengalaman yang dialami

individu dan memahami lingkungan budayanya sendiri melalui pengalaman pribadi dan berhubungan langsung dengan lingkungannya. Kebiasaan fenomenologi ketika menampilkan proses sangat besar dalam pikiran atau perasaan individu, pengalaman subjektifnya. Pendukung teori percaya bahwa pengalaman dan cerita orang adalah faktor yang paling penting, dan memiliki kekuatan besar dibandingkan dengan apa yang dianggap benar bahkan dalam penelitian. Fenomenologi berasal dari kata fenomena. Ini mengacu pada keberadaan suatu objek, peristiwa, atau situasi dari sudut pandang seseorang. Fenomenologi digunakan untuk memahami dunia dengan menggunakan pengalaman langsung. Fenomenologi menyajikan unsur-unsur pengalaman aktual sebagai data penting untuk memahami realitas.

Stanley Deetz (Morrison, M.A. dan Corry, 2009) menulis tiga konsep dasar fenomenologi: (a) Pengetahuan adalah pengakuan. Pengetahuan diperoleh langsung dari pengalaman sadar. (b) Kemungkinan hidup seseorang memiliki maknanya sendiri. Dengan kata lain, itu mempertahankan bagaimana kita melihat objek dan mengartikannya bagi kita. (c) Bahasa adalah perjalanan. Dimana bahasa memiliki pengalaman yang dapat digunakan untuk menafsirkan dan menjelaskan dunia.

Penafsiran dan kesan deret merupakan isu yang dianggap sangat penting dalam fenomenologi. Kesan adalah langkah aktif pikiran yang dilakukan secara kreatif untuk menekankan pengalaman pribadi individu. Menurut pemikiran fenomenologis, individu yang mengalami kesan suatu kejadian dapat memberikan

makna yang mendalam terhadap semua situasi dan situasi yang dialaminya. Situasi seperti itu dapat terjadi tanpa henti (terus menerus) antara memberi makna dan pengalaman, dan setiap pengalaman baru yang diperoleh perlu memberinya makna baru.

Dalam konteks penelitian ini, teori fenomenologi mendukung proses komunikasi antarbudaya masyarakat perbatasan Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, yaitu masyarakat Dayak dan Banjar di Desa Sei Teras, Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas.

Komunikasi antarbudaya adalah kesadaran individu atau sekelompok orang yang mampu berkomunikasi sehubungan dengan pengetahuan, pengalaman yang diperoleh orang secara langsung dan sadar dari interaksi komunikasi antarbudaya dibentuk di mana mereka melihat perbedaan latar belakang budaya dan kehidupan orang-orang tersebut. bagaimana hal itu mempengaruhi masyarakat. Interaksi yang terjadi untuk membedakan dan menggambarkan bagaimana orang Dayak dan orang Banjar dapat melalui bahasa.

(Gudykunst, William B. Kim, 2003) menyatakan bahwa inspirasi dan motivasi dari mereka yang melakukan penyesuaian memiliki kebutuhan yang berbeda. Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi tergantung pada proses adaptasi atau penyesuaian yang mengarah pada nilai dan norma baru. Namun, untuk menghindari kesalahpahaman interaksi dalam komunikasi secara langsung, setiap individu harus mengalami masalah koordinasi sehingga dapat mengambil manfaat dari lingkungan barunya.

Dalam proses adaptasi antarbudaya, individu harus mempraktikkan sosialisasi dengan budaya atau budaya lain melalui tantangan yang berkelanjutan karena mereka cenderung beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di mana mereka bertempat tinggal. (Berry, 1999) menyatakan bahwa konversi banyak orang oleh seleksi alam dalam interaksinya dengan lingkungan adalah adaptasi. Adaptasi, seperti yang dijelaskan dalam ilmu-ilmu sosial, mengacu pada perubahan yang terjadi selama masa hidup organisme yang berhubungan dengan lingkungan. Adaptasi atau penyesuaian terhadap lingkungan ini sangat berharga dalam memfasilitasi komunikasi lintas budaya yang akurat dan efektif. Adaptasi adalah perjalanan untuk mencapai keseimbangan lingkungan. Individu yang telah berhasil berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda harus beradaptasi untuk menjalin keharmonisan dan menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi dan interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam proses penelitian adalah kualitatif. Artinya, didasarkan pada pemaparan dan penggambaran secara kuat dan luas, dan mencakup pemahaman tentang rangkaian operasi yang terjadi dalam lingkup suatu tempat, Huberman dan Miles (Silalahi, 2012).

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis untuk membantu memahami pengalaman hidup orang Dayak dan Banjar dalam interaksi sosial dari perspektif pertama. Untuk itu, peneliti

berusaha semaksimal mungkin untuk mengamati dan mendengarkan para informan menceritakan pengalamannya. Peneliti harus dapat menerima makna murni dari setiap pengalaman yang dialaminya, dan mereka membutuhkan interpretasi transenden dan pemahaman yang muncul. Dalam perjalanan penelitian fenomenologis deskriptif, bias, ide, dan asumsi harus dihilangkan. Peran peneliti dalam fenomenologi deskriptif adalah untuk membentuk kesan dan makna pengalaman hidup informan melalui observasi interaktif dan mendengarkan. (Wojnar, D. M, & Swanson, 2007).

Maksud dan tujuan penggunaan metode fenomenologis deskriptif adalah untuk menyelidiki fenomena yang muncul dari pengalaman penyesuaian diri atau adaptif dalam komunikasi antara orang Dayak dan Banjar. Interaksi sosial yang disalahpahami. Sebuah studi fenomenologi deskriptif harus melalui tiga tahap: intuisi, analisis, dan deskriptif. Spiegelberg dalam (Streubert & Carpenter, 2011).

Dipilih informan sebanyak dari 10 orang yang berasal dari daerah perbatasan Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, di desa Sei Teras Kapuas Kuala. Ketika menelusuri pengalaman adaptasi komunikasi orang Dayak dan Banjar, peneliti memiliki kriteria dan ukuran tertentu. Topik ini memberikan kedalaman dan kualitas data wawancara yang diperoleh di lapangan. Penentuan dan penyiapan sumber juga dilakukan di lapangan pengambilan data agar kreatif, akurat, proporsional, serta memahami aspek dan perspektif yang tepat, sesuai kebutuhan.

Menurut (Patton, 1990), ada dua cara

untuk memilih sumber (strategi sampling) untuk penelitian kualitatif : (1) Random probability sampling adalah pengambilan sampel secara acak dari populasi dengan mengamati jumlah sampel sehingga sampel tersebut dapat digeneralisasikan ke populasi. (2) Intensional sampling dan sampel dipilih sesuai dengan arah penelitian tanpa mempertimbangkan kemungkinan generalisasi.

Pengambilan informasi dan data dilakukan disalah satu Desa di wilayah Kalimantan Tengah yang berbatasan langsung dengan Kalimantan Selatan tepatnya adalah Desa Sungai Teras, Kuala Kapuas bersebelahan dengan desa Sekata Barito Kuala. (Sei Teras, 2020). Waktu survei 21 Agustus hingga 1 Desember 2020.

Fokus riset penulis adalah kesalahpahaman komunikasi antara orang Dayak dan Banjar.

Tabel 1 Narasumber

Nama	Usia	Suku	Keterangan
Terti dipora	56	Dayak	Sekcam Kapuas Kuala
Paapung	59	Dayak	Tokoh Dayak
Armain	49	Dayak	Tokoh Dayak
Budi	38	Dayak	Pemuda Dayak
Bety	43	Dayak	Masyarakat Dayak
Haji Yamani	48	Banjar	BPD Desa Sei Teras
Roman syah	39	Banjar	Sekdes Sei Teras/Tokoh Banjar
Anwari	64	Banjar	Tokoh Banjar

Asra	53	Banjar	Tokoh Banjar
Fauzi	33	Banjar	Pemuda Banjar

Sumber: Olahan Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersumber pada data riset di desa Sungai Teras pengamat memperoleh 2 pokok besar penemuan pada pengalaman penyesuaian diri dari perselisihan paham komunikasi antar suku Dayak serta Suku Banjar dalam menghadapi cara komunikasi yang berbeda karena anggapan budaya baru pada hubungan sosial mereka yakni “selisih budaya”, serta “selisih paham budaya” pada bagian ini suku mereka menghadapi persoalan “culture problem”.

Berdasarkan data hasil yang dianalisis dan informasi diperoleh jenis metode yang digunakan kedua suku dikala mengekspresikan tata cara mereka berhubungan dan bertatap muka dalam hal diferensiasi sosial budaya yang tercipta dikala berhubungan serta berbicara. Hal besar yang ada ialah “diferensiasi budaya” dimana ini yang dijadikan peneliti selaku hasil serta penemuan riset yang dicoba dilapangan dari 10 informan dalam riset ini.

Hasil riset membuktikan jika Dayak serta Banjar memiliki perbandingan dari sudut style hidup, adat istiadat, penampilan, bahasa/ dialek, metode berhubungan, salah satu perbandingan yang dapat dilihat merupakan masakan dimana suku Banjar mempunyai masakan yang berkuah dengan karakteristik khas semacam Gangan Waluh, Garih Batanak, Soto Banjar, serta sebagainya. Hal tersebut merupakan warisan budaya yang diperoleh

dengan turun temurun, berbeda selera dengan suku Dayak yang menggemari sebagian santapan yang berkuah tetapi berbeda dalam tipe semacam juhu ujaw, juhu tumbuk dawen jawaw ataupun kalumpe, juhu singkah hambiye, juhu singkah uhut dan sebagainya, dengan proses menyesuaikan diri yang dicoba oleh kedua suku baik Dayak ataupun Banjar yang silih menghormati satu sama lain membuat karakteristik khas santapan tersebut jadi dapat diterima kedua suku apalagi jadi khas santapan yang bisa menyatukan kebersamaan kedua suku buat membangun kebudayaan generasi berikutnya.

Dalam (Kusrini, 2006) Martin dan Oxman mengemukakan jika suatu objek mendapatkan aksi yang akurasi maka pola mental dapat dibuat dengan keahlian pengetahuan. Pengetahuan menegaskan pembuatan mental dalam menguak serta menegaskan kembali pemberitahuan-pemberitahuan yang telah masyarakat peroleh secara akurat cocok dengan apa yang tadinya mereka peroleh. Pemberitahuan yang diartikan berhubungan dengan terminology serta peristilahan, fakta- fakta, simbol- simbol, prinsip- prinsip serta keahlian.

Kehidupan masyarakat perbatasan Kalimantan Tengah serta Kalimantan Selatan antar suku Dayak serta suku Banjar yang terdapat di Desa Sei Teras Kabupaten Kuala Kapuas sangat damai dengan seluruh berbagai kekayaan alam yang terdapat disekitar, yang terdiri dari bidang perikanan dan pertanian yang selalu berlimpah setiap tahunnya. Namun perbedaan persepsi dalam berkomunikasi masih sering terjadi pada kedua suku tersebut. Beberapa warga

suku Banjar yang terdapat di Desa tempat penelitian yaitu Sungai Teras Kapuas Kuala mempunyai style hidup telah menuju ke arah materialistis pragmatis ialah yang cenderung kepada kepentingan instan dalam kehidupan, sehingga dalam pola hidup suku Banjar yang terdapat di wilayah ini dapat dikatakan konsumtif, ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Sahrianyah, 2015). ini tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari yaitu penggunaan Hp android, sepeda motor, warung kue maupun warung makanan yang merata disemua golongan memilikinya. Melihat tersebut Suku Dayak memulai untuk menjajaki kebiasaan/gaya hidup dari suku Banjar yang dominan disana.

Dalam (Sihabudin, 2013) dijelaskan bahwa makna dari Leathers adalah proses dan penampilan dalam komunikasi. *Artifactual communication* adalah komunikasi non verbal yang sering sekali dikatakan komunikasi dengan penampilan, dimana adanya perubahan penampilan dari individu tersebut sebagai bentuk komunikasi. Jenis komunikasi ini sangat menonjolkan penampilan, contoh nyatanya adalah perubahan penampilan agar terlihat menjadi sempurna dengan mengenakan perhiasan, baju mahal, kacamata, model rambut, kosmetika dan lain-lain.

Setiap individu memiliki perasaan terhadap orang lain yang kerap ditunjukkan dengan adanya objek, peristiwa dan aktivitas yang disebut perilaku (Suranto, 2010). Perilaku ini terkait dengan sikap yang dapat menggambarkan sebuah perasaan suka atau tidak suka kepada sesuatu objek, yang mana dapat bersifat netral, negatif dan positif. Jika individu

merasakan keraguan berpendirian negatif atau positif terhadap suatu peristiwa, ini biasanya terjadi jika individu tersebut memiliki sikap ambiven kepada sebuah objek.

Dalam proses interaksi komunikasi, sebuah kesuksesan juga dipengaruhi keadaan perilaku terhadap orang sekitarnya, dimana terkadang bersifat irasional yaitu antara perilaku komunikasi antarbudaya dan pengaruh sikap.

Perbedaan persepsi atau kesalahpahaman dalam berinteraksi kerap terjadi pada komunitas suku Dayak dan suku Banjar di daerah Desa Sungai Teras yang bertempat diperbatasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan pada saat proses interaksinya dimana masing-masing kedua pihak tidak dapat memaknai karakteristik pesan yang disampaikan dengan baik. Dari penelitian lapangan dan sumber dari beberapa informan telah dilakukan pemantauan yang menunjukkan bahwa kedua suku yaitu suku Dayak dan suku Banjar, narasumber memiliki tingkah laku, sifat, karakter, tingkah laku, sifat, serta cara penerimaan pesan, cara penyampaian pesan serta bagaimana cara menyampaikan jawaban pada saat proses wawancara terjadi. Berdasarkan informasi yang didapat bahwa setiap orang yang diwawancara baik dari Suku Dayak maupun Suku Banjar di Desa Sungai Teras, pernah mengalami rintangan bermacam-macam dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat lain yang berbeda suku, latar belakang etnis/sosial budaya.

Rintangan yang kerap menjadi judul besar dalam proses komunikasi suku Dayak dan suku Banjar yaitu : adanya perbedaan bahasa dan perbedaan dialek, kesalah

pahaman nonverbal, serta prasangka dan stereotip.

Hambatan yang sering ditemui dan sering dibicarakan pada saat membahas tingkat kesulitan dalam menjalankan komunikasi antarbudaya padahal disisi lain aktivitas budaya harus selalu dilestarikan adalah hambatan perbedaan dialek dan bahasa (*Language Differences*). Nilai yang melekat dalam masyarakat terwakili oleh adanya aktivitas budaya, motivasi yang ada di ruang masyarakat sebagai bentuk motivasinya dalam melibatkan diri dalam kegiatan baik secara komunitas maupun individu (Duffett, 2013).

Masyarakat yang tinggal di wilayah yang berbatasan antara dua propinsi yang berbeda suku seperti antara Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, khususnya Dayak dan Banjar yang menjadi suku dominan, hal ini menjadi sering terjadi. Walaupun mereka dalam berkomunikasi sehari-hari dengan suku lain menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan interaksi sosial dan proses komunikasi dengan suku tersebut, mereka tetap tidak dapat menghindari penggunaan bahasa sehari-hari atau bahasa lokal mereka. Jika orang Dayak berkomunikasi dengan suku lain, bahasanya tanpa pilihan bahasa seperti bahasa lembut, bahasa perantara dan bahasa kasar, sehingga itulah yang menjadi masalah. Berbeda dengan orang Banjar yang kaya akan ciri kebahasaan mulai dari halus, sedang hingga kasar, orang Banjar bisa menilai seseorang dari segi penggunaan bahasa tersebut.

Desain spasial gerakan ekspresi, gerak gerik anggota badan, ekspresi wajah, diferensiasi budaya, dan perlakuan nonverbal lainnya yang tidak menggunakan

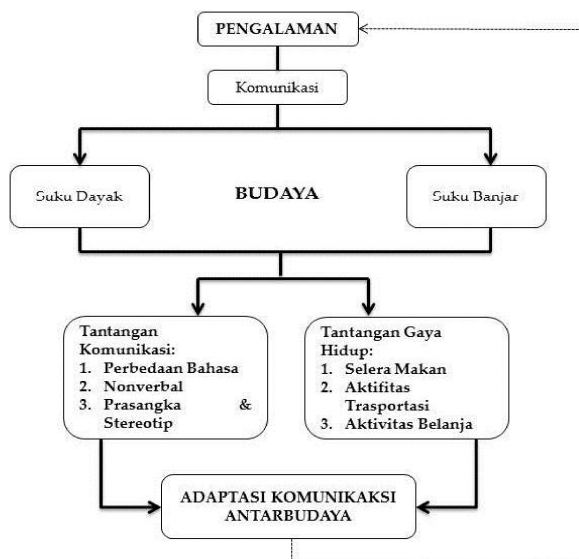
tanda dan kata-kata merupakan hal-hal yang termasuk dalam kesalahpahaman non verbal. Simbol adalah bentuk sederhana atau kompleks dari komunikasi makna tersirat pada sebuah ide, yang diorganisasikan untuk membentuk bagian penting dari budayanya (Klinenberg, 2013).

Menurut berbagai penelitian, komunikasi non-verbal lebih digunakan untuk mendalami perilaku manusia daripada mengetahui apa yang harus dikatakan, ditulis, dan memperkuat pesan non-verbal yang disampaikan secara lisan. Komunikasi Dayak dengan semua kelompok umur, suku bangsa hanya menggunakan satu bahasa untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang usia dan usianya lebih muda, tidak ada perbedaan bahasa. Sehingga dianggap tidak sopan untuk tidak menempatkan posisi mereka pada stratanya. Seseorang ada di tempat mereka.

Prasangka dan Stereotip pada riset penulis terhadap dua suku tersebut mengungkapkan bahwa budaya yang berbeda yang melatar belakangi adat dan kebiasaan yang berbeda. Pada dasarnya, tradisi sangat terkait dengan kedua suku tersebut. Persamaan antara kedua suku tersebut yaitu Suku Dayak dan Banjar adalah memegang tradisi yang kuat, tetapi masyarakat Dayak menjalankan tradisi ini lebih banyak daripada masyarakat Banjar yang terlihat lebih menonjolkan sisi keagamaannya. Misalnya, adat budaya Senoman Hadarah Banjar yang akhirnya melahirkan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan keagamaan. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan stereotip dan prasangka, serta perbedaan perspektif dan pemikiran masing-masing suku dapat

menimbulkan kesalahpahaman dari interaksi mereka dalam komunikasi antara kedua suku.

Gambar 1 : Bagan Adaptasi Komunikasi Antarbudaya



Sumber: Hasil Pengembangan Peneliti, 2020

Komunikasi antar budaya yang kurang Dayak dan Banjar memiliki beberapa kendala yaitu perbedaan bahasa. Kesalahpahaman non-verbal, prasangka dan stereotip. Ada juga masalah gaya hidup seperti jenis makanan, transportasi dan aktivitas belanja. Dalam teori analisis budaya implisit, budaya implisit bukanlah wujud material, melainkan budaya yang tidak berpola seperti benda atau benda dan masuk ke dalam kehidupan sosial dan nilai budaya masyarakat. Bahasa adalah bagian dari budaya implisit. Bahasa adalah alat komunikasi yang dapat digunakan individu untuk mengekspresikan pengalaman, ide, pemikiran, dan pendapatnya masing-masing dalam kehidupan dan dunia. Bahasa adalah alat komunikasi dengan orang lain tentang beberapa hal di dunia yang memperkuat dan memelihara hubungan setiap individu yang menggunakannya. Bahasa dapat

memfasilitasi semua jenis proses dan dapat dioperasikan di semua area. Sehingga, dari teori ini dapat dilihat bahwa bahasa dapat mempengaruhi proses komunikasi antar budaya yang berbeda. Namun, penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi antar budaya dapat dilakukan sebagai bentuk langkah untuk menghindari kesalahpahaman, karena bahasa yang sulit dipahami dapat menyebabkan masalah di antara kedua suku tersebut. Namun, tidak dapat dihindari bahwa kesalahpahaman pemahaman bahasa masih sering terjadi.

Berdasarkan (Liliweri, 2009) dalam teori etnosentrismenya, etnosentrisme adalah “pemahaman”, dan orang yang percaya pada budaya dan bangsa sering merasa lebih baik daripada budaya mereka sendiri dan kelompok lain. Etnosentrisme dapat meningkatkan sikap “kita” dan “mereka”. Oleh karena itu, dalam teori etnosentrisme, kesukuan Dayak dan kesukuan Banjar dapat dikatakan disosialisasikan dan dikomunikasikan dengan menggunakan simbol-simbol. Pada suku Dayak Semua kalangan berkomunikasi menggunakan bahasa yang sama, tidak memandang usia sehingga menurut suku Banjar hal ini melanggar etika kesopanan. Sedangkan pada suku Banjar bagi mereka yang masih muda harus memiliki perbedaan bahasa dengan orang-orang seusia atau lebih tua, tidak diperbolehkan untuk mencampur metode komunikasi ini, karena mereka berpikir hal ini masuk etika kesopanan kepada orang lain. Orang Banjar bisa menggunakan berbagai bahasa saat berkomunikasi sesuai dengan segmentasi kalangannya. Budaya dan etnis sangat jelas bagaimana berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda. Studi ini menunjukkan hasil dan kita dapat melihat bagaimana kedua

suku bereaksi negatif terhadap masing-masing suku. Orang Banjar mengandaikan bahwa orang Dayak memiliki karakter yang kuat dalam bahasa dan komunikasi, yang menganggap semua kelompok diperlakukan sama, tanpa memandang usia. Perspektif Dayak pada Banjar adalah bahwa orang Banjar kurang menghargai perbedaan sosial dan budaya karena terlalu memegang nilai keagamaan.

KESIMPULAN

Menggali pengalaman beradaptasi dalam yang dimiliki oleh dua suku dominan Kalimantan yaitu Banjar dan Dayak, interaksi sosial yang mereka hadapi sebagai kesalahpahaman komunikasi, antara lain kesalahan pemahaman nonverbal, prasangka, stereotip dan perbedaan bahasa (*language difference*). Dapat dijelaskan bahwa Orang Dayak ketika menghadapi perbedaan budaya misalnya suku lain dan dalam hal penelitian kali ini adalah berkomunikasi dengan suku Banjar, maka mereka bisa dikatakan memiliki "culture problem".

Perbedaan persepsi tentang komunikasi antar kedua suku ini yaitu Dayak dan Banjar disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal, prasangka dan stereotip, bahasa merupakan hal dianggap memiliki kesalahpahaman komunikasi dengan suku Banjar dan juga dialek lokal. Ketika berkomunikasi dengan orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa komunikasi umum. Meskipun komunikasi sehari-hari dengan sukunya sendiri menggunakan

bahasa daerah masing-masing, misalnya dialek Dayak Ngaju yang digunakan suku Dayak, sedangkan dialek mulai dari yang lembut hingga yang kasar yang digunakan suku Banjar.

Komunikasi lintas budaya merupakan satu dari sebagian strategi yang dapat diambil untuk mengatasi kesalahpahaman komunikasi dan penanganan konflik antar suku. Yang mana komunikasi lintas budaya ini bertujuan untuk mengurangi dampak ketidakpastian pemahaman antara komunikator dan komunikan dengan latar belakang sosial dan budaya mereka yang berbeda. Untuk memberikan pengertian kepada kebudayaan orang lain/suku lain yang pada akhirnya akan menghadirkan rasa keterbukaan satu sama lain dan saling menghormati, maka para pelaksana komunikasi ini diharapkan menjadi pribadi yang berkarakter serta berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelica, N. (2015). Culture and gender role differences. *Cross-Culture Management Journal*, 7(1), 31–35.
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2), 139–149.
- Berry, P. (1999). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Raja Garafindo Persada, Ed.) (Edisi kedua). Jakarta: Jakarta: PT. Raja Garafindo Persada, 2016.
- Duffett, M. (2013). *Understanding fandom: An introduction to the study of media*

- fan culture*. London: Bloomsbury Academic.
- Gorden, W. (1978). *Communication: Personal and Public*. Sherman Oaks: CA Alfred.
- Gudykunst, William B. Kim, Y. Y. (2003). *Commucating with Starbgers : An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Juariyah. (2012). Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang di Kota Jember. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 251–261.
- Klinenberg, E. (2013). Cullture, Media and Communication. *Journal of Culture, Media and Communication*, 118–139.
- Kusrini. (2006). *Sistem Pakar, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Yogayakarta: Andi.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis.
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morrison, M.A. dan Corry, A. W. (2009). *Teori komunikasi*. Bogor: Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Paris, Padriani, P., & Iqbal, S. (2018). Komunikasi Antarbudaya Etnik Bugis dan Etnik Mandar dalam Interaksi Perdagangan di Pasar Senggol Kota Parepare. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(2), 184–194.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Sage Psikologi Sosial, 1, 32–47.
- Sahrianyah. (2015). *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Banjarmasin: Banjarmasin: Antasari Press.
- Samovar, Larry A., R. E. P. dan E. R. M. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (7 ed.). Jakarta: Jakarta: Salemba Humanika.
- Sei Teras, K. Des. (2020). Profil Desa Sei Teras Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas. Sei Teras.
- Sharipudin, M. S., K, F., & Gazley. (2020). Media self-congruity among the generational cohorts of Boomers and Gen Y in Malaysia. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 3(12), 87–102.
- Shoelhi, M. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Silalahi, U. (2012). *Metodologi penelitian sosial*. Bandung: Bandung: PT Refika Aditama.
- Spano, C. (2016). Audience engagement with multi-level fictional universes: The case of Game of Thrones and its Italian fans. *Journal of Audience & Reception Studies*, 1(13), 625–655.
- Streubert & Carpenter, S. (2011). *Qualitative Research in Nursing: Advancing Humanistic Imperativ*. Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins.
- Sukendar, M. U. (2017). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suprpto, T. (2011). *Pengantar ilmu*

- komunikasi*. Yogyakarta: Yogyakarta: CAPS.
- Suranto. (2010). *Komunikasi sosial budaya*. Yogyakarta: Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyani, T. (2013). *Perilaku Konsumen di era Internet*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarakanita, I. dan Cahyono, M. Y. . (2013). Komitmen Identitas Etnik dalam Kaitannya Dengan Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Zenit*, 2, 1–14.
- West, R., & Turner, L. H. (2014). *Introducing Communication Theory*. McGraw-Hill Education.
- Wojnar, D. M, & Swanson, J. . (2007). Phenomenology: An Exploring. *Journal of holistic nursing*.